BAB III

PROFIL LEMBAGA PENGAJIAN WARIA AL-IKHLAS SURABAYA

A. Sejarah Pendirian Lembaga Pengajian[1]

Tidak banyak organisasi waria yang memiliki konsentrasi dalam pembinaan keagamaan di Indonesia. Organisasi pengajian waria al-Ikhlas merupakan satu-satunya organisasi pengajian yang menaungi para waria dan konsisten berdiri lebih dari 13 tahun hingga saat ini. Organisasi pengajian waria al-Ikhlas ini awalnya dibentuk oleh salah seorang waria yang memiliki kesadaran untuk kembali kepada kodrat lelakinya, beliau bernama Tamim alias Marini yang akrab disapa Mak Anik.

Ide pembentukan organisasi pengajian waria ini bermula dari peristiwa pada tahun 2003, yakni saat itu terdapat salah satu waria yang meninggal di daerah Tulangan, Sidoarjo. Pada saat itu waria yang meninggal disia-siakan jenazahnya oleh masyarakat setempat, tidak diadakan sholat jenazah walaupun waria tersebut beragama Islam. Jenazah langsung dikebumikan di tempat pemakaman. Dari kejadian tersebut, Mak Anik merasa sedih dan menangis, beliau merasa nantinya beliau juga akan mati dan tidak ingin jenazahnya diperlakukan seperti itu. Mak Anik menginginkan cara agar para waria bisa dihormati sebagai layaknya manusia biasa, dan ketika meninggal nantinya dari kaum waria sendiri agar mampu membantu pelaksanaan upacara pemakaman sesama teman waria apabila masyarakat tidak memperdulikan. Mak Anik

[1] Faiq Nuraini, "Sehari-hari Berbaju Wanita, Saat Pengajian Berbaju Taqwa", *Jawa Pos*, TW, 11.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kemudian merintis pembentukan jama'ah pengajian al-Ikhlas untuk menaungi waria-waria yang beragama Islam.

Awalnya jumlah mereka hanya delapan orang, kemudian semakin bertambah hingga 70 orang dan kemudian yang aktif rutin mengikuti pengajian sekitar 50 orang. Anggota pengajian yang sebanyak itu bukanlah berkumpul dalam satu kota, melainkan kumpulan dari beberapa kota di Jawa Timur, yakni mencakup Jombang, Lamongan, Pasuruan, Mojokerto, Madura, Banyuwangi, Sidoarjo, Gresik dan tentunya Surabaya. Mereka berkomitmen untuk mengikuti pengajian sesuai dengan aturan yang ditegakkan di organisasi[2].

Pengajian al-Ikhlas mengalami pergantian pembina pengajian, sebagaimana keterangan dari ketua pengajian berikut ini:

> Sebelumnya abah ada kyai Mashuri. KH Ali Mashuri cuman sebentar. Orangnya tidak fleksibel, terlalu ketat. Orangnya tidak memperdulikan bahwa kita ini kaum minoritas. Seakan-akan digiring harus gimana. Terlalu monoton dan keras[3].
> Yang sebelum saya itu adalah Kyai Mashuri. Kyai Mashuri itu selama 3 tahun. Kyai ali mashuri doktrinnya keras, karena keras kenapa? Karena Mungkin yang ngajak hanya terdapat pada syariat. Jika syariat itu kaku mas, karena syariat iku isinya surga dan neraka, haram dengan dosa. Tapi jika sudah menginjak pada ilmunya allah yang ketiga, itu sudah lentur mas. Jadi ya syariat, tarekat, hakikat.[4]

Pembina jama'ah pengajian ini pada awalnya adalah KH. Ali Mashuri yakni salah satu ulama yang berdomisili di wilayah Surabaya. Ketika dibina oleh KH. Ali Mashuri ini, para anggota waria banyak yang merasa tidak nyaman atas metode dakwah yang dilakukan beliau, yakni beliau banyak sekali menggunakan pendekatan dakwah yang tegas dan keras. KH. Ali Mashuri

---

[2] Rudy, *Wawancara*, Surabaya, 26 April 2017.
[3] *Ibid*.
[4] KH. Ali Rochmad, Wawancara, Surabaya, 28 April 2017

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

banyak membahas mengenai hukum halal dan haram, surga dan neraka tentang perilaku-perilaku waria. Hal ini dapat dilihat menurut keterangan narasumber pertama, Ulama ini seperti tidak memperdulikan tentang psikologis para kaum waria yang minoritas, seakan-akan dipaksa harus seperti apa dan terlalu monoton. Dalam perasaan para anggota jama'ah saat itu terasa seperti kaku dan terlalu ketat. Selama 3 tahun dibina oleh KH. Ali Mashuri, kemudian ketua pengajian mengganti pembina dengan menghubungi ulama lain yang sekiranya mampu menjadi alternatif. Sehingga pada sekitar tahun 2006 mengundang KH. Ali Rohmad yang berdomisili di Driyorejo Gresik. Beliau merupakan tetangga dari salah satu jama'ah pengajian al-Ikhlas. Ketika KH. Ali Rohmad berceramah di pengajian al-Ikhlas, para jama'ah pengajian merasa lebih tenang dan lebih bisa menerima dari dakwah KH. Ali Rohmad. Setelah itu, jama'ah pengajian sepakat untuk terus menjadikan KH. Ali Rohmad sebagai pembina tetap dari organisasi pengajian waria al-Ikhlas.

Waktu pengadaan acara kegiatan pengajian waria al-Ikhlas ini pada awalnya adalah setiap satu bulan sekali dengan memilih waktu yakni malam jum'at *legi* (dalam kalender jawa). Saat itu sering disebut sebagai jama'ah pengajian jumat manis, karena diadakan pada malam jumat manis. Pertimbangan pengadaan pada hari kamis malam jumat merupakan pendapat dari KH. Ali Rohmad sebagai berikut:

> Itu inisiatif dari saya mas, dulu mak Anik tanya enaknya kapan pengajiannya. Saya tanyakan biasanya pas sepi pelanggan hari apa? Katanya rata-rata hari selasa dan kamis. Ya sudah, saya sarankan pengadaannya hari Kamis satu bulan sekali saja, ya? Tepat malam jumat legi saja. Lambat laun malam jumat legi kok banyak yang ijin tidak bisa datang pengajian, katanya sering ada acara jika malam jumat legi. Ya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sudah akhirnya disepakati berganti menjadi malam jumat wage. Sampai sekarang jadinya[5].

Menurut keterangan diatas, waktu pengadaan pengajian didasarkan pada kondisi kesibukan para anggota. Namun seiring dengan berkembangnya waktu, yang awalnya diadakan pada malam jumat legi, kemudian disepakati berubah menjadi malam jumat wage.

B. Visi, Misi dan Struktur Organisasi Lembaga Pengajian al- Ikhlas

Keterangan mengenai visi, misi dan struktur organisasi pengajian al-Ikhlas ini dijelaskan oleh ketua pengajian sebagai berikut:

a. Visi[6]

Menjadikan waria kembali menjadi jati diri laki-laki dan berperilaku sesuai dengan syariat Islam

b. Misi

Misi yang ditetapkan adalah mengajak waria yang beragama Islam untuk konsisten berperilaku kebaikan dan membantu para waria tersebut dalam menghadapi kesulitan-kesulitan hidup.

c. Motto

Berupaya, Berfikir, Berkata dan Berperilaku Sempurna

d. Nama organisasi

Nama organisasi yang dipilih adalah Pengajian Waria Surabaya al-Ikhlas. Penamaan ini pernah dipertanyakan oleh pihak-pihak eksternal tentang penggunaan kata “waria” dalam sebuah pengajian. Sebagaimana

---

[5] *Ibid*.
[6] Rudy, *Wawancara*, Surabaya, 26 April 2017. Lembaga al-Ikhlas bersifat non legal dan belum memiliki arsip yang lengkap. Sehingga visi, misi dan motto masih belum tertulis.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keterangan dari ketua pengajian, "dulu ada orang luar yang menanyakan, kenapa sih kok ada embel-embel nama waria nya, kan pengajian untuk orang laki-laki? Sebenarnya sih ya benar ini pengajian untuk laki-laki, tapi ada feminimnya itu lho yang akhirnya kata waria itu bisa mewakili kondisi kita"[7].

Sehingga menurut ketua pengajian al-Ikhlas, pemilihan nama "pengajian waria" hanya simbol formalitas belaka. Sebenarnya memang adalah pengajian laki-laki, namun terdapat unsur feminimnya. Untuk mengakomodasi unsur feminim tersebut, maka nama "waria" menjadi nama yang tepat.

e. Struktur Organisasi[8]

Ketua : Rudy Hartono Kurniawan (alias Kurnia)

Wakil : Sugeng Hariyanto (Bella)

Sekretaris : Karsono (Yuli)

Bendahara : Sumamo (Siska)

Ketua Wilayah Sidoarjo : Saiku (Kristina)

Ketua Wilayah Gresik : H. Irawan (Hj. Ira)

Ketua Wilayah Bangkalan-Suramadu : H. Musafak (Hj. Sofa)

Penetapan struktur diatas oleh ketua pengajian al-Ikhlas didasarkan pada besarnya lingkup area domisili anggota pengajian al-Ikhlas. Menurut Rudy, "pengajian ini kan bukan pengajian antar kampung, tapi

[7] *Ibid*.
[8] *Ibid*.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pengajian antar kota lho, jangan dikira ya mas. Makanya saya bentuk koordinator-koordinator yang satu wilayah ngumpul jadi satu, begitu mas. Biasanya yang saya jadikan koordinator ya para *mbok-mbokan*"[9]. Maka struktur organisasi yang dibentuk adalah mencakup ketua wilayah pada beberapa kabupaten yang dipandang memiliki banyak anggota waria disana. Para ketua wilayah yang ditunjuk merupakan para waria yang memiliki pengaruh bagi waria-waria lain yang ada di area sekitar wilayahnya. Ketua wilayah itulah yang akan mengabarkan dan memobilisasi para anggota jama'ah ketika ada pengumuman kegiatan dari ketua pengajian. Ketua wilayah juga selama ini memang menjadi *mbok-mbokan* atau penanggungjawab waria-waria yang dibawah wilayahnya.

C. Anggota Lembaga Pengajian al-Ikhlas

Sifat keanggotaan lembaga pengajian waria al-Ikhlas tidak mengikat secara ketat, sehingga keikutsertaan anggota pada kegiatan-kegiatan keislaman organisasi sangat mengandalkan pada kesadaran. Secara kuantitas, yang tergolong anggota dapat dikatakan sekitar 75 anggota, namun saat ini yang loyal mengikuti acara organisasi secara rutin adalah sekitar 46 orang. Berikut ini keterangan dari ketua mengenai anggota pengajian:

> Saya heran kok, standart. Ada yang keluar ada yang masuk. Kan lebih banyak sih. Pertama kali itu malah *booming*, biasa, mencapai hampir 75 orang. Sebetulnya ini tidak keluar, yang keluar itu yang senior-senior. Itu pun karena mereka ya repot rata-rata. Begitu itu kalau pengajiannya kebetulan dekat dengan rumahnya, biasanya mereka mau datang, seperti yang kemarin pengajian di Sidoarjo tempatnya Wanda itu lho. Kemudian

[9] *Ibid*.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> juga ada yang pindah-pindah. Yang meninggal juga kan banyak. Ada yang menikah, seperti abi Chamim, kan menikah. Yang 46 itu paling banyak yang loyalitasnya besar.

Berdasarkan pada pernyataan ketua organisasi pengajian al-Ikhlas ini, anggota yang menurun menjadi 46 orang itu bukan keluar secara keanggotaan, melainkan mereka memang menyatakan tidak bisa aktif secara terus menerus, dikarenakan banyaknya keperluan mereka dan masalah jarak yang jauh ke tempat lokasi pengajian. Apabila lokasi pengajian kebetulan dekat dengan domisilinya, mereka biasanya akan ikut kegiatannya.

Penurunan jumlah anggota ini juga disebabkan karena banyaknya yang secara domisili telah berpindah keluar kota yang jauh dari Surabaya dan juga ada yang sudah meninggal yakni anggota pengajian yang memang sudah usia lanjut. Sebagai langkah administrasi yang lebih jelas, maka pihak pengurus organisasi saat ini membuat ID Card (Kartu Identitas Anggota) Organisasi Pengajian al-Ikhlas untuk tiap-tiap jama'ah yang menyatakan diri sebagai anggota organisasi pengajian waria. Ketua pengajian mengatakan, "Sekarang ada program kartu anggota, melampirkan nama asli, foto laki-laki. Nanti klo sudah jadi yayasan, nanti akan diarsipkan semua".

Hingga saat ini keanggotaan pengajian waria al-Ikhlas tercatat dalam pembuatan ID Card masih sebanyak 40 orang, namun ini akan terus bertambah dikarenakan masih banyak yang belum mengirimkan foto dan data diri mereka kepada ketua organisasi. Berikut data keanggotaan yang telah terdata dalam ID Card pengajian al-Ikhlas Surabaya:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 3.1. Daftar Anggota Pengajian al-Ikhlas

No	Nama Lengkap (Nama Alias)	Alamat
1	Rudy Hartono Kurniawan (Kurnia)	Kutisari Utara 67, Surabaya
2	As'ad (Astika)	Gayungan PTT 44, Surabaya
3	Moch. Nurkhasan (Noer Santi)	Kedondong Kidul I/27, Surabaya
4	Karsono (Yuli)	Raya Pesapen Sumur Welut III, Surabaya
5	Irawan (Hj. Ira)	Driyorejo Gresik
6	Karnamin (Lilik)	Desa Prambon Krian Sidoarjo
7	Musafak (Hj. Sofa)	Perum Istana Tajmahal Blok K-8 Blega Bangkalan
8	Bambang Setiawan (Wanda K.W)	Kebraon Mitra Satwa I/10, Surabaya
9	Sumamo (Siska)	Banjar Melati I/ RT 6. RW 3. Lakarsantri Jeruk, Surabaya
10	Sofyan Maulana (Sophie)	Rungkut Lor X/45, Surabaya
11	Moch. Romli (Cece)	Manyar Sabrangan IX/45, Surabaya
12	Wawan Yuliyanto (Wanda)	Ds. Karang Bong, RT2 RW4, Gedangan Sidoarjo
13	Kasinu (Chosin)	Raya Segati Gede 154, Sidoarjo
14	Suryanto (Surya Ningsih)	Wonosari I/15, Surabaya
15	Faysol (Mayla)	Penjaringan Timur 27, Surabaya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

16	Maya Jamila Harris	Wonorejo III/12, Surabaya
17	Riki Arianto (Rica)	Rungkut Tengah III/12, RT2 RW4, Surabaya
18	Muh. Jainuri (Nuri)	Penjaringan Timur 1 Rungkut, Surabaya
19	Mustakim (Donna)	Klimbungan I/15, Surabaya
20	Sugeng Hariyanto (Bella)	Singopadu, Kadung Sumur RT14 RW7 Krembung, Sidoarjo
21	Samsi (Novi)	Urung-urung/Bening, Gondang, Mojokerto
22	Saiku (Kristina)	Ds. Kajeksan RT9 RW2 Tulangan, Sidoarjo
23	Satriyo Imam Cahyono (Erio Carla)	Bentul Merisi Besar 70, Surabaya
24	Siswantoro Suryadi (Sisca)	Dupak Bangunsari VI/29, Dupak Krembangan, Surabaya.
25	Suwaji (Jihan)	Kupang Gunung Jaya 6A/2 Surabaya
26	Ahmad Fahrul (Laura)	Dukuh Bulak Banteng Lor Gg Garuda II/6, Surabaya
27	Suhadi (Angel)	Dsn. Seren Ds. Jati Pandak, Kec. Samben Lamongan.
28	Dion Setiawan (Dini)	Rungkut Kidul Surabaya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

29	Rukin Soleh (Shinta)	Simo Katrungan Baru ada 6 Surabaya
30	Denny Anggada (Dennis)	Ds. Kemiri RT6 RW2 Sidoarjo
31	Akhmad Safilin (Sofie)	Dsn. Traseng, Ds Sisoraharjo, Kec. Kedamean, Gresik
32	Iswanto (Sari)	Ds. Sembung Kec. Mantup, Kab. Lamongan
33	Insan Djauhari (Poppy Pamella)	Aryo Bebangah 220 Aloha, Gedangan, Sidoarjo
34	Moko (Mike)	Jeruk no. 8, RT6 RW8 Ds. Wage, Sidoarjo.
35	Saiful Amin (Ketrine)	Rengel Tuban
36	Muchammad Hasan (Shamsan Akbar)	Sukodono II/9 Kel. Ampel. Kec. Semampir, Surabaya
37	Sugianto (Susi)	Dsn. Kandangan, Kandang Rejo, Kedung Pring, Lamongan.
38	Udiyono (Uut Audy)	Kutisari Utara 1, Surabaya
39	Dian Agus S. (Dian Ratih)	Krukah Lama IV/11, Surabaya
40	Purwanto (Hany)	Dsn. Domas, Wonorejo, Pasuruan

Sumber: Arsip kartu identitas jama'ah al-Ikhlas[10]

[10] Lihat pada lampiran.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

D. Program Dakwah Lembaga Pengajian

Berbagai program disusun oleh para pendiri dan pengurus pengajian waria al-Ikhlas Surabaya ini untuk mencapai tujuan utama berdirinya organisasi[11]. Program-program tersebut dibentuk dengan berbagai pertimbangan dan tujuan yang berbeda-beda. Program-program tersebut meliputi:

a. Pengajian Rutin Satu Bulan Sekali

Pengajian adalah kegiatan berkumpul satu jama'ah untuk melantunkan sholawat Nabi, beristighosah bersama dan mendengarkan ceramah agama dari ulama. Kegiatan pengajian ini diadakan setiap satu bulan sekali pada hari kamis malam jumat, dan ditetapkan pada setiap malam jumat wage. Pada awalnya kegiatan pengajian disepakati pada malam jumat legi, namun karena banyak yang berhalangan hadir ketika malam jumat legi, maka disepakati untuk diiubah pada jadwal malam jumat wage setiap satu bulan sekali menurut kalender jawa.

Kegiatan pengajian ini sebagai simbol peribadatan mereka kepada Allah SWT. KH. Ali Rochmad menjelaskan tentang urutan kegiatan pengajian ini:

> Itu kumpul-kumpul dimulai pertama kali tahlil dulu, ya? Itu begitu itu supaya semua ingat dengan para sesepuh waria yang sudah meninggal. Terus lanjut dengan pembacaan sholawat Nabi Muhammad. Jika ada yang pesan ke saya perlu ada istighosah, ya saya pimpin istighosah. Bacaannya istighosah melihat waktu yang ada, jika waktunya mepet, bacaan istighosahnya pendek saja, yang penting tetap istighosah. Terus lanjut mas, ceramah dari saya. Itupun saya melihat situasi dan kondisi saat itu, seperti yang

[11] Rudy, *Wawancara*, Surabaya, 26 April 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> kemarin di Gresik, terlalu malam. Ceramahnya singkat saja yang penting isinya tersampaikan.[12]

Berdasarkan keterangan diatas, isi dari kegiatan pengajian ini diawali dengan pembacaan tahlil untuk sesepuh jama'ah waria yang sudah meninggal, dilanjutkan dengan pembacaan sholawat Nabi Muhammad serta istighosah bersama, lantas kemudian pada sesi berikutnya adalah ceramah agama oleh pembina jama'ah pengajian. Sistematika isi pengajian waria tersebut adalah atas dasar pertimbangan dari Abah Ali Rochmad yakni agar para waria terdidik dan terbiasa untuk mengingat rekan-rekannya yang sudah berpulang terlebih dahulu dan selalu dekat dengan agama[13]. Hal ini juga sejalan dengan motivasi dari pendiri organisasi pengajian al-Ikhlas, yang berkeinginan agar para anggota jama'ah sendiri nantinya mampu membantu rekan-rekan jama'ah waria yang ketika meninggal agar diperlakukan secara tradisi syariat Islam.

Sesi ceramah agama adalah acara inti dari program pengajian waria al-Ikhlas dan ini ditempatkan pada sesi menjelang akhir, sebelum makan-makan. Ketua menjelaskan tentang penetapan materi pengajian, "Materi2 pengajian terserah abah. Nanti jika waktu-waktu tertentu, minta tolong abah menyindir anak-anak yang masih melakukan perilaku-perilaku negatif. Misalnya perilaku utang, dan lain-lain". KH. Ali Rochmad juga menegaskan, "materi terserah saya ya.. alhamdulillah

[12] KH. Ali Rochmad, Wawancara, Surabaya, 28 April 2017.
[13] *Ibid*.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

saya materi saya karena orang-orang semacam itu tidak bisa diajak kaku ya... ya tho, makanya saya memakai sistim yang lentur tapi masuk".

Materi-materi ceramah agama ditetapkan oleh KH. Ali Rochmad, dan menjadi kuasa beliau untuk menentukan tema-tema yang diceramahkan. Pembinaan agama untuk para waria jama'ah al-Ikhlas pada intinya memang adalah ceramah dari ulama pembina. Ceramah ini memiliki tujuan utama yakni pada akhirnya nanti adalah menjadikan para waria kembali kepada *Rijal* atau jatidiri laki-laki, sebagaimana perkataan KH. Ali Rochmad, "Dan saya tujuan saya, tujuan saya *finish*-nya nanti, dia kembali pada rijal. Tapi kita mau merubah semacam itu, ibaratnya seperti orang memindah gunung...ya? karena apa? sudah terlanjur, jadi kita bisa merubah 100% persen tidak bisa, paling tidak sudah berubah 60% lah"[14].

Materi ceramah agama oleh Abah Ali Rochmad berisi tentang ajaran-ajaran nilai-nilai Islam yang juga diajarkan para sesepuh ulama yakni para wali songo[15]. KH. Ali Rochmad sendiri merupakan hasil didikan dari pondok pesantren Sambung Dukuh Jombang, dimana Abah dididik ilmu agama dan materi-materi dakwah yang diajarkan berdasarkan ajaran para wali. Disela-sela materi yang sesuai dengan tema yang dekat pada acara pengajian tersebut, misalnya terdapat materi Isra' Mi'raj karena berdekatan dengan momentum isra' Mi'raj, maka

[14] KH. Ali Rochmad, *Wawancara*, Surabaya, pada 28 April 2017.
[15] *Ibid*.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

biasanyanya ulama pengajian ini memberikan sindiran-sindiran yang menyangkut kekeliruan perilaku-perilaku para jama'ah waria yang masih belum sesuai dengan syariat Islam[16]. Dengan begitu, para jama'ah pengajian senantiasa teringatkan oleh nilai-nilai Islam.

Program pengajian ini diadakan rutin tiap satu bulan sekali dengan bertempat secara bergilir pada tiap-tiap rumah anggota pengajian. Terdapat anggota pengajian sekitar 46 orang yang aktif, maka pengajian akan senantiasa diadakan di masing-masing tempat tinggal para anggota jama'ah. Biaya untuk mengadakan pengajian ditanggung oleh anggota yang menjadi tuan rumah acara pengajian, dan diberi keringanan berupa separuh dari jumlah uang kas dari yang terkumpul pada hari pengajian.

Sebenarnya bagi yang terkena giliran sebagai tuan rumah pengajian, mereka tidak merasa merugi dengan mengeluarkan uang banyak mencapai satu juta lebih untuk mengadakan acara, karena sekaligus disana mereka menganggap sebagai amal jariyah. Jika dihitung secara pengeluaran, satu orang anggota hanya mengadakan pengajian sekitar 46 bulan sekali, atau hampir 4 tahun sekali. Maka perngeluaran untuk menjamu jama'ah pengajian merupakan pengeluaran yang tidak seberapa.

Bahkan menurut pengakuan dari salah satu jama'ah pengajian, yakni saudari Yayuk, "Saya juga bisa naik haji karena salon saya semakin

[16] *Ibid.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

laris”[17]. Dengan mengikuti pengajian dan mengeluarkan sebagian rezeki untuk pengajian justru malah membuat usaha atau pekerjaannya laris. Rasa syukur itu dengan senang hati diungkapkan dengan bersedia ikut dan mengadakan pengajian. Tidak hanya sekedar ikut pengajian, namun juga aktif dalam membantu berbagai program selain pengajian yang diselenggarakan oleh al-Ikhlas.

b. Kegiatan Banjari

Hadrah al-Banjari adalah kegiatan bidang musik yang diselenggarakan oleh pengurus jama’ah pengajian waria al-Ikhlas. Ini adalah salah satu kegiatan yang diadakan untuk memberikan kesempatan para waria mengaktualisasikan dirinya dalam kegiatan Islam. Kegiatan Hadrah al-Banjari dibentuk sejak awal berdiri pengajian al-Ikhlas. Keterangan ketua pengajian mengenai program hadrah al-banjari sebagai berikut:

> Banci itu jangan dikira semua tidak tahu agama, mereka banyak juga lho yang dulunya di pesantren. Wong rata-rata mereka kan dari desa, di desa itu mereka dididik agama dulunya. Dan ya mereka juga ada yang bisa nyanyi lho, suaranya enak, seperti sinden. Kalau masalah dana, hadrah ikupun dari sumbangan luar, barangnya diberi dari IAIN, dari bangladesh, jaman dulu 300-400 kan sudah besar, dulu mencapai 500. Saya wujudkan .. saya wujudkan iku, terus saya rupakan seragam pertama.[18]

Kegiatan ini diadakan dikarenakan anggota jama’ah pengajian waria ini tidak semuanya merupakan awam dan jauh dari kegiatan agama. Ada beberapa anggota yang sudah memiliki kemampuan sebelumnya dalam

[17] Yayuk, *Wawancara*, Surabaya, 11 April 2017.
[18] Rudy, *Wawancara*, Surabaya, 26 April 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menabuh hadrah, sehingga cukup mendatangkan pelatih maka beberapa anggota jama'ah sudah mampu memainkan alat musik hadrah.

> Hadrah ini difungsikan untuk kegiatan internal maupun eksternal, sebagaimana keterangan dari ketua pengajian, "dulu banjari itu dibentuk agar masyarakat tahu bahwa ada pengajian banci. Oalah ternyata pengajian banci ini positif ya. Dari situ juara-juara lomba akhirnya masyarakat tahu kita ada. Kemudian anak-anak ya senang juga ada kegiatan-kegiatan begitu, mereka jadi percaya diri. Saya sebenarnya memang ingin supaya anak-anak tidak perlu minder di kalangan masyarakat, wong kita ini positif kok kegiatannya. Banjari begitu bisa pas pengajian, kan jadi lebih rame, enak didengarkan.[19]

Pengajian difungsikan untuk internal sebagai musik pengirimg pada saat melakukan kegiatan pengajian waria satu bulan sekali. Sedangkan untuk kegiatan eksternal, hadrah banjari ini diadakan agar bisa mengikuti lomba-lomba kreatifitas komunitas yang diadakan dikalangan masyarakat. Adanya kegiatan Hadrah ini memberikan warna tersendiri dalam jama'ah pengajian waria al-Ikhlas, yakni menjadi penyemarak kegiatan pengajian yang pada umumnya pengajian itu membosankan menjadi menyenangkan.

Kegiatan Hadrah Banjari ini pada perkembangannya telah memiliki berbagai prestasi di kalangan masyarakat. Yakni meraih juara II pada tahun 2009 pada lomba harah banjari untuk dewasa tingkat Jawa Timur di masjid al-Akbar Surabaya. Meraih juara II lomba hadrah banjari tingkat Jawa Timur di Tambak Beras Jombang pada tahun 2010[20].

---

[19] *Ibid*.
[20] Mutimmatul Faidah dan Husni Abdullah, "*Religiusitas dan Konsep Diri Kaum Waria*", JSGI Vol. 4 no. 01, (Agustus 2013), 5.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Tur Religi

Tur Religi adalah semacam kegiatan *travelling* ke tempat-tempat yang memiliki nilai-nilai keagamaan. Dinamakan sebagai tour karena mengandung unsur-unsur wisata, yakni perjalanan refreshing, dan terdapat kata religi bermakna bahwa kegiatan wisata tersebut memiliki nilai-nilai kerohanian. Tidak hanya sekedar hura-hura melakukan wisata, melainkan wisata yang berisi penghayatan dan instrospeksi nilai-nilai keagamaan.

Kegiatan tur religi diadakan atas inisiatif dari Rudy, berikut keterangan narasumber mengenai program tur religi:

> Tapi memang aku yang pertama mengajak ke wali. Aku kan senang ke wali memangnya dari dulu. Semasa jabatannya mak anik itu belum ada apa-apa. Tapi mulai aku, lebih maju jadi ketua pelaksana itu, *wes .. tak urek-urek*. Mak anik *wes*, tur, anak yatim. Ya pinter-pinter saja. Seperti tur religi, ajak saja di makam-makam saja, menurun nanti yang itu. Tapi kita *embel-embeli*, hee.. umpamanya, ke wali lima umpamanya ya, kita ke wali lima kan singkat, kita mampir rekreasi ya. Begitu senang sekali anak-anak.[21]

Rudy sebelumnya adalah salah satu anggota jama'ah pengajian yang kemudian menjadi ketua pengajian hingga saat ini. Pada masa kepemimpinan Mak Anik, belum ada pemikiran untuk mengadakan kegiatan tur religi dikarenakan Mak Anik sebagai ketua pengajian saat itu tidak ingin terlalu membebani anggota dengan banyak iuran dan biaya. Namun berbeda dengan pertimbangan Rudy sebagai anggota pengajian saat itu, yakni apabila kegiatan al-Ikhlas ini hanya berkutat

[21] Rudy, *Wawancara*, Surabaya, 26 April 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pada pengajian saja, tidak ada variasi yang lain, maka lambat laun anggota tidak akan bertahan. Menurut Rudy, jama'ah ini adalah kumpulan para waria yang seringkali tidak ingin monoton dan ingin bersenang-senang[22]. Maka kegiatan keagamaan yang variatif akan menjadi alternatif melepas kejenuhan dari para waria. Kegiatan tur religi menjadi salah satu variasi kegiatan yang diperkirakan akan mampu menarik keminatan para anggota jama'ah untuk loyal dan konsisten mengikuti organisasi ini. Selain itu, tur religi juga merupakan hobi dari Rudy sendiri sejak dulu. Karena Rudy banyak merasakan manfaat dari kegiatan tur religi, maka kegiatan ini ingin beliau tularkan kepada teman-teman jama'ah pengajian waria[23].

Tur religi yang sudah pernah dilakukan selama ini adalah seperti perjalanan tur wali songo (sembilan), wali limo (lima), tur wali Bali[24], dan yang berikutnya ini akan mengunjungi Lombok untuk berziarah ke makam para wali lombok. Tur religi ini diadakan sekitar satu tahun sekali atau dua kali, terserah dari kesepakatan dan kemampuan finansial para anggota jama'ah.

Pada setiap perjalanan tur religi, selalu diselingi dengan mengunjungi tempat-tempat yang bersifat refresh atau wisata. Misalnya ketika tur wali songo, melewati daerah Yogyakarta maka rombongan jama'ah al-Ikhlas disempatkan mampir ke tempat-tempat wisata seperti

[22] *Ibid*.
[23] *Ibid*.
[24] *Ibid*.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pantai parangtritis, pasar pringharjo atau keraton Jogja. Jika melakukan perjalanan tur religi ke wali Bali, maka disempatkan mampir ke pantai Kuta, Tanah Lot dan lain-lain yang sekiranya secara anggaran dan waktu mencukupi untuk mampir kesana. [25]

Terkadang kegiatan tur religi juga dilakukan bersamaan dengan undangan dari ulama tertentu ke kotanya, hanya untuk melihat bagaimana jama'ah pengajian waria al-Ikhlas yang sudah bertahan hingga 13 tahun ini. Salah satu contohnya adalah ketika di Yogyakarta:

> Waktu itu diundang di keraton, yang dilihat yang mana sama orang keraton. Yang jadi olok2an sopo? Seng dandan dianggap setan sama Rudy. Positif ga dandan, tapi ada satu yang dandan. Ternyata hampir telat di keraton. Keraton saat itu ada pengajian akbar, sekalian ada acara mantune ulama keraton. Sakral secara muslim. Ketika kita datang, dikasih tempat khusus, waktu itu pake seragam putih. Kita kayak dua grup yang berbeda. Diletakkan disebelah kanan podium. Orang-orang jogja kayak seperti menyayangkan waria jogja yang dandan.[26]

Pengajian al-Ikhlas kebetulan bertepatan dengan acara tur religi, mereka diundang menghadiri acara pernikahannya anak dari salah satu ulama berpengaruh di Yogyakarta. Pada acara tersebut yang diundang terdapat jama'ah pengajian waria dari Surabaya dan jama'ah pengajian dari Pesantren Khusus Waria Senin-Kamis di daerah Notoyudan Yogyakarta. Menurut Rudy, saat itu jama'ah pengajian waria al-Ikhlas lebih dibanggakan oleh ulama Yogyakarta karena berpenampilan sebagai laki-laki, sedangkan jama'ah pengajian waria Jogja cenderung

[25] Rudy, *Wawancara*, Surabaya, 26 April 2017.
[26] *Ibid*.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berdandan dan berpenampilan perempuan. Inilah yang menjadi kebanggaan dari jama'ah pengajian al-Ikhlas, yakni ketika mereka beribadah, mereka melepas semua atribut kewanitaannya dan berniat suci kembali kepada jalan Allah SWT. Mereka bersepakat tidak berdandan ketika dalam agenda kegiatan pengajian al-Ikhlas.

Menurut Rudy, kegiatan tur religi dapat mengandung dua manfaat[27]. Pertama, sebagai manfaat refreshing ditengah kesibukan yang padat dari setiap anggota jama'ah pengajian al-Ikhlas. Kedua, sebagai manfaat unsur dakwah melalui perenungan dan penghayatan terhadap nilai-nilai Islam yang telah diajarkan oleh para wali maupun ulama-ulama Islam yang sudah meninggal. Isi dari kegiatan tur religi adalah jalan-jalan dan berdoa di makam ulama atau wali. Berdasarkan pengalaman Rudy, kegiatan tur religi memiliki sensasi tersendiri bagi teman-teman jama'ah waria, yakni mereka akhirnya mengetahui begitu banyak para ulama Islam di tanah Indonesia, yang begitu keras memperjuangkan tegaknya nilai-nilai Islam[28]. Para anggota begitu kagum dengan banyaknya lokasi makam para ulama, syekh ataupun wali yang sebenarnya tidak hanya wali songo yang terkenal saja, melainkan masih banyak lagi para wali yang berada di pelosok-pelosok daerah yang orang-orang pada umumnya belum mengetahuinya. Misalnya, adanya makam Nyai Sekardadu di daerah Sidoarjo pinggiran area timur, beliau adalah ibu

[27] Rudy, *Wawancara*, Surabaya, 26 April 2017.
[28] *Ibid*.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dari Sunan Giri. Untuk bisa berziarah ke makam Nyai Sekardadu para peziarah harus naik perahu karena letaknya yang jauh dari jalan dan melewati perairan. Begitu pelosoknya sehingga para anggota jama'ah menjadi kagum dengan sejarah persebaran Islam yang hingga menyentuh ke pelosok desa[29]. Abah Ali Rochmad sebagai pendamping pada setiap kegiatan tur religi selalu mampu menjelaskan sejarah dan silsilah dari para wali atau ulama yang menjadi tempat ziarah jama'ah waria. Dari penjelasan Abah Ali Rochmad, mereka menjadi tahu tentang sejarah dan besarnya persebaran nilai-nilai Islam disetiap daerah.

Untuk kegiatan tur religi ini para anggota perlu membayar patungan bersama agar terealisasi. Mereka biasanya mengadakan program tabungan untuk kegiatan tur religi, misalnya satu bulannya mereka menabung lima puluh ribu rupiah, sehingga dalam enam bulan uang mereka untuk tur religi sudah terkumpul sebanyak tiga ratus ribu rupiah, dan mereka hanya perlu menambahi sedikit apabila biaya tur religi per orangnya melebihi itu[30]. Program tabungan tur religi tersebut hanya untuk mempermudah dan membuat merasa ringan dalam mengeluarkan uang untuk tur religi. Apabila tidak menabung, maka akan terasa besar sekali biaya turnya, karena dalam satu waktu langsung harus mengeluarkan uang sekian ratus ribu. Namun jika menggunakan sistem tabungan, maka biaya yang dikeluarkan terasa ringan, karena pada akhir

[29] *Ibid*.
[30] *Ibid*.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mendekati hari keberangkatan tur religi, seorang jama'ah hanya perlu mengeluarkan uang sebagai tambahan biaya saja, beban pengeluaran menjadi tidak terasa besar.

d. Al-Ikhlas Peduli

Pengurus al-Ikhlas juga mengadakan program amal jariyah ke masyarakat eksternal, yakni berupa bantuan-bantuan berupa makanan, barang ataupun uang untuk disalurkan kepada yang membutuhkan. Kegiatan kepedulian ini menjadi salah satu kegiatan yang diandalkan oleh pengurus untuk memupuk sikap kepedulian anggota jama'ah kepada sesama manusia. Bentuk-bentuk kegiatan jama'ah al-ikhlas dalam program kepedulian ini adalah berupa bantuan untuk korban bencana alam, bantuan untuk panti yatim piatu, bantuan takjil dan sahur gratis ketika di bulan Ramadhan[31].

Pengurus jama'ah al-ikhlas berpendapat bahwa kegiatan amal ini salah satu wujud semangat ibadah para waria untuk menghayati peranan mereka di masyarakat. Mereka sadar bahwa sesama manusia senantiasa saling membutuhkan dan saling membantu[32]. Sehingga program ini diandalkan oleh pengurus al-Ikhlas untuk dapat memupuk jiwa saling membantu antar sesama kepada setiap anggota jama'ah al-Ikhlas. Rudy sendiri sebagai ketua pengajian al-Ikhlas telah merasakan begitu bermakna dan terharu ketika teman-teman waria melakukan kegiatan

[31] *Ibid*.
[32] *Ibid*.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

amal dan berbagi itu dengan penuh keikhlasan. Tanda-tandan keikhlasan mereka untuk program al-Ikhlas peduli ini adalah mereka mau mengeluarkan sebagian rezeki mereka bahkan melebihi permintaan dari pengurus jama'ah.[33] Misalnya, pengurus jama'ah hanya meminta setiap orang membawa 5 kotak nasi untuk dibagikan pada program sahur *on the road*, tapi setiap anggota jama'ah ternyata tidak ada yang membawa 5 kotak nasi, melainkan berkontribusi minimal 10 kotak nasi. Hal ini melebihi ekspektasi dari pengurus jama'ah dan membuat ketua jama'ah menjadi terharu dengan segala keikhlasan yang ditunjukkan para anggotanya.

Kegiatan al-Ikhlas peduli ini selain untuk eksternal, juga untuk internal anggota jama'ah sendiri. Misalnya terdapat salah satu anggota jama'ah yang sakit, atau meninggal, maka seluruh anggota jama'ah tergerak untuk membantu meringankan kebutuhan antar sesama anggota[34]. Keberbedaan dari program kepedulian antara kegiatan untuk eksternal dan internal anggota adalah pada sisi sumber dana. Jika untuk membantu sesama anggota, maka menggunakan sumber dana uang kas, apabila tidak mencukupi baru kemudian ditambah dengan penarikan patungan lagi. Namun apabila untuk program kepedulian eksternal, maka berasal dari sumber dana kotak amal tersendiri yang diisi pada setiap acara pengajian. Atau jika misalnya kegiatan-kegiatan yang

[33] *Ibid.*
[34] *Ibid.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

insidentil seperi pembagian takjil gratis di jalan atau sahur *on the road*, maka mereka menggunakan dana pribadi masing-masing yang kemudian terkumpul dan habis pada satu kegiatan amal tersebut.

e. Iuran Kas untuk kepentingan internal anggota

Program iuran kas diadakan oleh pengurus sebagai kebutuhan internal jama'ah pengajian waria al-Ikhlas. Menurut keterangan Rudy sebagai ketua jama'ah[35], iuran kas tersebut dikhususkan untuk memberikan keringanan pada anggota yang kebetulan menjadi tuan rumah pengajian. Fungsi berikutnya dari iuran kas adalah untuk membantu anggota yang memiliki musibah sakit atau meninggal, dan fungsi terakhir adalah digunakan pada acara halal bi halal tahunan pasca hari raya lebaran[36]. Ketentuan program iuran kas ini adalah setiap orang perlu membayar sebesar lima belas ribu rupiah setiap bulannya kepada bendahara jama'ah. Pembayaran iuran kas dilakukan pada saat kegiatan pengajian berlangsung, sehingga pada setiap acara pengajian tidak kurang dari empat ratus ribu rupiah terkumpul sebagai uang kas. Dari sejumlah itu, separuhnya diberikan kepada tuan rumah yang mengadakan pengajian sebagai keringanan biaya pengadaan acara pengajian. Separuhnya lagi disimpan sebagai tabungan jama'ah untuk keperluan lain dari internal jama'ah.

[35] *Ibid.*
[36] *Ibid.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

f. Infaq Jariyah untuk kepentingan eksternal anggota

Infaq jariyah adalah sumbangan sukarela yang ditawarkan kepada para jama'ah pengajian. Pengurus membuat semacam kotak amal yang dioper pada setiap jama'ah yang hadir pengajian. Infaq jariyah ini diadakan karena kebutuhan jama'ah al-Ikhlas untuk bisa dilihat dan dikenal oleh masyarakat sebagai kumpulan waria yang baik, bukan kumpulan waria yang nakal. Besarnya nomibal infaq ini tidak ditentukan wajib, melainkan murni atas kesadaran dan sukarela pada masing-masing anggota.[37] Berapapun yang terkumpul akan diumumkan oleh pengurus jama'ah kepada para anggota jama'ah agar tidak terjadi fitnah dan persepsi yang negatif dalam pengelolaan keuangan. Hasil dari infaq jariyah ini dialokasikan untuk berbagai program non internal yakni program al-Ikhlas peduli.

g. Grup Sing Song

Grup sing song adalah kumpulan waria pengajian al-Ikhlas yang berkegiatan bernuansa hura-hura, yakni berkaraoke, pesta ataupun jalan-jalan dengan mengenakan pakaian dan dandanan wanita. Grup sing song ini dapat dikatakan lepas dari konteks program pengajian al-Ikhlas, namun grup ini sengaja dibentuk oleh ketua pengajian al-Ikhlas sebagai wadah aktualisasi sisi lain dari para waria al-Ikhlas. Ketua pengajian menjelaskan tentang grup sing song sebagai berikut:

> Aku itu punya dua organisasi tho, sing song sama al ikhlas. Nek sing song itu benar-benar, dunianya sisi lainnya kita. Sisi lainnya

[37] *Ibid.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> ya al ikhlas itu. Kadang ya itulah, aku harus membedakan *hablu minannas hablu minallah*. Ku turuti kemauan anak-anak, sing song akhirnya ada. Aku ya ikut, tapi aku tidak mau jadi ketuanya, biar anak-anak yang jadi ketuanya, soalnya aku sudah fokus di al-Ikhlasnya. Ya lucu-lucu anak-anak itu, kalau sing song dandanan menor begitu, tapi kalau sudah pengajian kusuruh lepas semua dandanan. Sudah tidak pakai protes.[38]

Sebagai waria, nampaknya ketua pengajian al-Ikhlas memahami bahwa kehidupan sosial waria selalu seputar hura-hura dan gemerlap pesta. Waria merupakan kelompok yang memiliki dua sisi, yakni disatu sisi merupakan hamba Tuhan sedangkan disisi lain merupakan manusia biasa yang penuh dengan hasrat kebahagiaan. Menurut Rudy, waria al-Ikhlas mengenal adanya *hablu minallah* dan *hablu minannas*. Ketika mereka kegiatan pengajian, saat itulah mereka sebagai *hablu minallah*, hubungan antara mereka dengan Allah. Dan apabila diluar pengajian, mereka melakukan kegiatan-kegiatan duniawi yang bersifat *hablu minannas*. Perbedaan mendasar diantara saat pengajian dengan saat kegiatan sing song adalah penampilan dan perilaku. Penampilan saat pengajian, para anggota tidak boleh berdandan ala perempuan, harus mengenakan gamis atau bernuansa lelaki. Namun jika pada saat kegiatan sing song, para anggota boleh mengenakan pakaian ala perempuan dan berdandan. Jika pada saat kegiatan pengajian, perilaku mereka senantiasa dikontrol agar tidak terlalu berlebihan dalam ucapan dan tindakan, namun pada saat sing song, mereka bebas berperilaku.

[38] Rudy, *Wawancara*, Surabaya, 26 April 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Anggota dari grup sing song tidak sebanyak anggota pengajian, yakni paling banyak berkumpul sekitar 30 orang, tidak lebih dari itu. "Anggota sing song pasti anggota al ikhlas. Tapi jika ikut al ikhlas belum tentu ikut sing song"[39]. Menurut Rudy, mereka yang tidak ikut kegiatan sing song memiliki alasan tersendiri, misalnya memang tidak suka dengan kegiatan-kegiatan hura-hura, atau juga memang sudah menyadari dari nilai-nilai pengajian bahwa perlu menjauhi kegiatan yang bersifat *glamor* ala waria.[40]

Walaupun kegiatan sing song seperti bertentangan dengan aturan kegiatan pengajian, tetapi pada kenyataannya para anggota sing song masih membawa nilai-nilai yang diajarkan pada pengajian, yakni tidak berperilaku melebihi batas, misalnya perilaku minuman keras, atau freesex. Sebagaimana pernyataan Rudy, "Aku kalau anak-anak sing song pakai narkoba atau *ngombe*, aku tidak mau. Yaudah, anak-anak nurut ke aku. Paling-paling anak-anak hanya merokok, kalau itu aku masih tidak masalah"[41].

Kegiatan yang diharamkan tegas oleh Islam, sangat mereka jauhi. Hal ini dimungkinkan karena dalam hati mereka, masih terkontrol nilai-nilai Islam yang didapatkan dari pengajiannya. Apalagi ketua pengajian al-Ikhlas juga merupakan anggota sing song, sehingga sekaligus juga

[39] Rudy, *Wawancara*, Surabaya, 26 April 2017.
[40] *Ibid*.
[41] *Ibid*.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dapat mengontrol para anggotanya yang melewati batas perilaku halal dan haramnya menurut syariat Islam.

E. Dinamika Dakwah Lembaga Pengajian

a. Perkembangan Organisasi Pengajian al-Ikhlas sejak berdiri

Saat ini pengajian al-Ikhlas telah berjalan selama hampir 14 tahun dengan jumlah anggota yang relatif bertahan, yakni sekitar 45 – 60 orang. Selama berdiri sejak tahun 2003, pengajian al-Ikhlas telah banyak menghasilkan karya-karya dan diketahui dikalangan masyarakat, diantaranya adalah prestasi hadrah banjari, kegiatan pengajian yang konsisten bertahan hingga belasan tahun hingga mampu menyadarkan beberapa waria untuk kembali kepada jatidiri lelakinya. Ada sekitar 5 orang yang telah kembali kepada jatidiri lelakinya dan hidup normal berkeluarga memiliki istri[42].

Pada beberapa kesempatan sekitar tahun 2005 – 2010 pengajian al-Ikhlas ini setiap tahun sekitar bulan Ramadhan selalu mendapatkan kesempatan untuk diwawancara dan diulas pada program-program TV nasional, seperti Trans, SCTV dan JTV. Umumnya masuk pada rubrik acara-acara seperti “sisi lain”, “mozaik Islam” atau acara “ngabuburit”.[43] Pada kisaran tahun tersebut, semua tawaran wawancara dari berbagai media diterima oleh ketua pengajian al-Ikhlas karena memang menghendaki adanya publikasi kepada masyarakat sekaligus

[42] *Ibid*.
[43] *Ibid.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berupaya menarik keminatan para waria yang lain untuk bergabung. Di Surabaya sekitar ada 200 waria yang masih bisa diajak untuk bergabung dengan jama'ah pengajian, namun setiap kali setelah publikasi melalui media elektronik maupun media cetak seperti koran atau majalah, selalu anggota bertambah hanya sementara kemudian berkurang lagi. Yang tetap bertahan sebagai anggota pengajian rata-rata adalah waria yang memang memiliki kesadaran yang kuat dan atau karena *mbok-mbokan* nya atau koordinatornya memang konsisten ikut pengajian al-Ikhlas[44]. Pernah juga melakukan publikasi dengan menyebarkan selebaran tentang informasi kegiatan pengajian al-Ikhlas kepada waria-waria yang masih belum ikut jama'ah, umumnya waria yang masih muda, namun banyak mengalami pertentangan seperti sikap sinis dan perkataan-perkataan yang meremehkan, contohnya adalah ada yang berkata "*atasane banci ae kok ngaji, balon po'o oleh duit, paling ngaji yo semon-semon*" (Cuma banci saja kok mengadakan pengajian, mendingan melacur dapat uang, misalkan pengajian pun nantinya juga hanya kumpul-kumpul dan menggunjing).[45]

Pada kisaran tahun 2012, terdapat media jawa pos dengan anak perusahaannya seperti majalah, datang mewawancarai kegiatan pengajian waria al-Ikhlas. Pada akhirnya hasil wawancara tersebut dicetak pada majalah, namun disajikan dengan ulasan-ulasan pendapat

[44] *Ibid.*
[45] *Ibid.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ulama dan perspektif hukum Islam yang tegas. Sehingga mengesankan seperti menilai buruk dan menghakimi para waria pengajian al-Ikhlas sebagai tindakan yang haram dimata hukum Islam. Hal ini sangat disesalkan oleh ketua pengajian dan pembina pengajian waria al-Ikhlas, karena begitu kasar dan seperti tidak memberi ruang toleransi bagi waria yang masih berproses untuk sadar.[46] Sejak saat itu hingga sekarang, pengajian ini cenderung menolak apabila pihak media mewawancarai dan mengekspose tentang kegiatan pengajian waria al-Ikhlas.

Pada waktu maraknya aliran ahmadiyah diekspose oleh media nasional, sempat ketua pengajian waria al-Ikhlas didatangi oleh sekitar 7 pemuda yang mengaku dari FPI Surabaya. Sedangkan FPI Surabaya sebenarnya tidak ada, namun mereka mengaku dari FPI. Mereka mengaku FPI wilayah Rungkut yang menanyakan tentang kegiatan pengajian waria yang diselenggarakan oleh jama'ah al-Ikhlas. Setelah dijelaskan oleh ketua pengajian al-Ikhlas, mereka para FPI mengakui bahwa kegiatan pengajian ini masih sesuai dengan syariat Islam. Namun mereka mengancam bahwa apabila nantinya dijumpai kegiatan waria al-Ikhlas yang menyalahi syariat Islam, maka akan dibubarkan oleh pemuda-pemuda FPI tersebut[47].

Pada saat melaksanakan tur religi ke Jogja, jama'ah al-Ikhlas diundang menghadiri acara resepsi pernikahannya anak dari salah satu

[46] *Ibid.*
[47] *Ibid.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ulama besar di Jogja. Yang diundang dari kelompok pengajian waria ada dua, yakni kelompok pesantren waria senin-kamis Jogja dan pengajian waria al-Ikhlas Surabaya. Anggota pengajian al-Ikhlas semuanya memakai gamis putih dengan tanpa berdandan, sedangkan kelompok pengajian waria Jogja masih berdandan dan berpenampilan seperti perempuan. Maka yang sangat disambut baik dan dihargai pada acara tersebut adalah kelompok waria al-Ikhlas Surabaya. Ulama Jogja berpesan kepada Rudy yang dianggap sebagai ketua pengajian, bahwa beliau sangat senang dengan pengajian waria al-Ikhlas Surabaya dan berharap untuk terus langgeng serta focus mempertahankan kualitas, bukan kuantitas.[48] Pesan dari ulama tersebut sangat membekas dalam benak ketua al-Ikhlas dan menjadi dasar pertimbangan pada kebijakan-kebijakan berikutnya untuk lebih mengutamakan pembinaan secara kualitas pada anggota-anggota yang telah aktif di pengajian waria al-Ikhlas daripada merekrut anggota-anggota baru yang bisa jadi masih sangat sulit disadarkan.

b. Permasalahan Anggota Pengajian

Pengelolaan organisasi pengajian waria ini dalam perkembangannya banyak memiliki kendala dan hambatan. Kendala dan hambatan itu meliputi adanya permasalahan tentang konflik anggota dan masalah finansial. Berikut keterangan dari ketua pengajian mengenai permasalahan internal organisasi:

[48] *Ibid.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> Masalah keuangan kadang menjadi masalah di waria. Masalah uang 50rb saja, jadi masalah. Tapi ketuanya habis berjuta-juta tidak protes sama sekali. Ada yang ikhlas dengan pengajian, seperti kristin dan bella. Ketua sempat tersinggung karena dianggap tidak jelas dalam keuangan. Karena sebenarnya sudah banyak pengorbanan yang diberikan untuk organisasi, tapi ada beberapa anggota menanyakan
> Ada juga yang cekcok antar anggota, seperti mbak Dani sekarang konflik dengan salah satu anggota yang lain, tidak perlu kusebutkan namanya ya. Itu sederhana masalahnya, gara-gara omongan jadi tersinggung. Ya sudah, yang penting mereka tidak keluar dari pengajian. Tapi ya begitu, akhirnya jika yang satu datang pengajian, yang satunya tidak mau datang, nanti giliran.[49]

Permasalahan konflik anggota berasal dari perbedaan pandangan atau perbedaan pendapat mengenai suatu hal dalam perkara di pengajian. Ada juga yang konflik mempermasalahkan sikap anggota yang masih tidak terkontrol dan masih cenderung menyimpang dari kesepakatan bersama, yakni masih berias ketika mengikuti pengajian, atau masih melakukan pekerjaan-pekerjaan kotor.

Permasalahan mengenai finansial biasanya dikarenakan adanya anggota yang mengeluhkan banyaknya pengeluaran untuk kegiatan pengajian al-Ikhlas dan menyinggung pengelolaan uang kas dari pengurus organisasi. Hal ini memicu amarah dari pengurus organisasi yang merasa dianggap seperti tidak terbuka dalam hal keuangan.

Permasalahan yang lain adalah terkait adanya anggota jama'ah yang sudah berhaji dan hidup normal berkeluarga dan memiliki istri, namun pernikahannya gagal dan kembali menjadi homoseksual[50]. Padahal

[49] Rudy, *Wawancara*, Surabaya, 26 April 2017.
[50] KH. Ali Rochmad, *Wawancara*, Surabaya, 28 April 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menurut Rudy, anggota itu sebelumnya cukup menjadi panutan dan tauladan bagi waria yang selainnya yang ingin bertaubat[51]. Namun menurut Abah Ali Rochmad hal itu tidak dapat menjadi alasan bagi anggota yang lain untuk tidak melanjutkan pertaubatannya, karena permasalahan setiap orang berbeda-beda[52].

c. Pendekatan Dakwah yang diterapkan kepada waria muslim

Ulama yang membina awal kali organisasi pengajian ini berdiri adalah KH. Ali Mashuri dari Surabaya. Beliau sekitar selama 3 tahun menemani kegiatan pengajian waria al-Ikhlas. Namun beliau memilih pendekatan dakwah yang keras dan kaku, dengan seringkali membahas nilai-nilai perilaku para waria dilihat dari sudut pandang halal haramnya. Sehingga dari pendekatan dakwah tersebut, banyak anggota jama'ah yang kurang nyaman karena seringkali merasa disalahkan dan tidak diberi empati.

Kemudian pembina pengajian diganti oleh KH. Ali Rochmad yang berasal dari Driyorejo, Gresik. Beliau menggunakan pendekatan dakwah secara kultural sebagaimana yang dilakukan oleh para wali. Beliau memahami karakteristik waria adalah sebagai kaum minoritas yang mereka sendiri sudah terlanjur memiliki perilaku tidak sewajarnya sesuai kodrat, namun bukan berarti tidak bisa dirubah. Menurut Abah Ali Rochmad, usaha untuk merubah para waria adalah seperti pekerjaan

[51] Rudy, *Wawancara*, Surabaya, 26 April 2017.
[52] KH. Ali Rochmad, *Wawancara*, Surabaya, 28 April 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memindah gunung. Hal itu harus dilakukan dengan menggunakan sistem CIUM, yakni Cekatan, Inovatif, Ulet dan Mumpuni.[53] Cekatan berarti tanggap terhadap segala permintaan anggota pengajian, Inovatif berarti bahwa harus kreatif memikirkan media-media, metode dan materi yang bisa diterima oleh waria. Ulet bermakna harus bekerja keras secara konsisten, tidak boleh berhenti. Keuletan ini akan dipandang oleh para waria sebagai kesungguhan dalam membina mereka. Yang terakhir adalah sudah pasti harus mumpuni atau berkemampuan.

Bagi Abah Ali Rochmad, berdakwah kepada para waria ini sama seperti wali songo menghadapi masyarakat jawa yang dulunya telah kuat memiliki budaya hindu-buddha. Harus melakukan dakwah dengan pendekatan-pendekatan yang dipahami oleh *mad'u* nya[54]. Seperti contohnya adalah Sunan Kalijaga yang tidak langsung mengajarkan bahasa arab dua kalimat syahadat, melainkan melalui upacara yang dinamakan sekaten. Masyarakat hindu-buddha dekat dengan kebiasaan mengadakan upacara, maka diadakan oleh Sunan Kalijaga upacara namun dinamakan sekaten, yang itu merupakan pembahasaan jawa dari bahasa arab *Syahadatain*, yang berarti dua kalimat syahadat. Maka kesuksesan dakwah kultural yang dilakukan Sunan Kalijaga menjadi inspirasi bagi Abah Ali Rochmad untuk menerapkannya dalam dakwah kepada waria al-Ikhlas.

---

[53] *Ibid*.
[54] KH. Ali Rochmad, *Wawancara*, Surabaya, 28 April 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Prinsip dari dakwah kultural yang dijalankan oleh Abah Ali Rochmad dalam membina waria al-Ikhlas adalah berdakwah dengan menekankan pada kesadaran melalui pendampingan terus-menerus.[55] Mengiringi setiap perilaku waria dan menyelipkan pesan nilai-nilai Islam dalam setiap perilakunya. Abah Ali Rochmad tidak menggunakan metode dakwah yang keras berbasis fiqh tegas dari syariat Islam, yang menekankan kepada penilaian segala perilaku secara tegas dan keras.

Hal ini telah dilakukan oleh Abah Ali Rochmad selama 13 tahun ini dengan sabar. Mulai dari mengisi ceramah berkala setiap satu bulan sekali dengan dikemas secara menyenangkan (humoris) serta dengan bahasa yang mudah dipahami oleh jama'ah waria, mendampingi tur religi para waria, dan ikut berdiskusi dalam grup media sosial waria al-Ikhlas. Abah juga mengikuti perilaku menyapa para waria yang bersalaman dengan gaya cium pipi kanan dan cium pipi kiri. Bersalaman dengan disertai cium pipi kanan dan kiri dimaknai sebagai ekspresi kasih sayang sesama saudara dengan tidak membedakan status antara satu dengan yang lainnya. Kaya miskin, tua muda, jelek tampan, ketika telah tergabung dalam pengajian maka semuanya sama, sebagaimana manusia dimata Allah SWT. Setiap perilaku-perilaku yang diterapkan dalam kegiatan pengajian waria itu diberi makna nilai-nilai Islam oleh Abah Ali Rochmad.[56]

---

[55] *Ibid*.
[56] *Ibid*.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id